



Struktur Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah: Dari Masa Prasejarah Hingga Penjajahan Jepang

The Structure of Education in Indonesia in a Historical Perspective: From Prehistoric Times to Japanese Colonization

Arravi Rizal Firmansyah^{1✉}, Fauzan Syahru Ramadhan²

^{1 2}✉ Progam Studi Magister Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

E-mail: arravirizalfirman@students.undip.ac.id, fauzansr@students.undip.ac.id

Diterima: 24 Mei 2023 | Direvisi: 7 Juni 2023 | Diterbitkan: 21 Juni 2023

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Structure,
Education in Indonesia,
Historical Perspective,
Prehistoric,
Japanese Colonization.

This article focuses on examining the development of educational structures in Indonesia from prehistoric times to Japanese colonialism. Conceptually the structure of education regulates the education system which has an important role in describing the patterns and objectives of the implementation of the learning process. The structure of education continues to change with the times in order to adapt to developments that occur in a historical period. Therefore, this article aims to find out the structure of education in Indonesia from each period which consists of the prehistoric period to the Japanese occupation. The method used to compile this article is the historical method. This method is carried out in four stages, namely heuristics (gathering sources), criticism (testing sources), interpretation, and historiography (writing history). From this research it is known that the structure of Indonesian education from each period can be seen from prehistoric times to Japan complementing one another. each other with their own characteristics according to the conditions at that time. In addition, this study also provides an analysis that the ancestors of the Indonesian nation have long known the meaning of education, and have had an influence on the educational process in Indonesia to the present day.

Kata Kunci:

Struktur,
Pendidikan di Indonesia,
Perspektif Sejarah,
Prasejarah,
Penjajahan Jepang.

Artikel ini fokus mengkaji tentang perkembangan struktur pendidikan di Indonesia dari masa prasejarah hingga penjajahan Jepang. Secara konseptual struktur pendidikan mengatur sistem pendidikan yang memiliki peranan penting dalam menjabarkan pola dan tujuan dari dilaksanakannya proses pembelajaran. Adapun struktur pendidikan terus berubah mengikuti zaman guna menyesuaikan perkembangan yang terjadi dalam suatu periode sejarah. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk mengetahui struktur pendidikan di Indonesia dari masing-masing periode yang terdiri dari masa prasejarah hingga penjajahan Jepang. Metode yang digunakan untuk menyusun artikel ini adalah metode sejarah. Metode ini dilakukan dengan empat tahapan yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik (pengujian sumber), interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah). Dari penelitian ini diketahui bahwa struktur pendidikan Indonesia dari masing-masing periode dapat dilihat dari masa prasejarah hingga Jepang saling melengkapi satu sama lain dengan ciri khas masing-masing sesuai kondisi pada saat itu. Selain itu, penelitian ini juga memberikan analisis bahwa nenek moyang bangsa Indonesia dahulu telah lama mengenal arti pendidikan, dan memiliki pengaruh dalam proses pendidikan di Indonesia hingga masa sekarang.

PENDAHULUAN

Pendidikan secara konseptual memiliki hakikat tujuan sebagai bentuk wujud proses pemanusiaan agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pemikiran yang maju. Proses pemanusiaan digunakan untuk membantu seseorang dalam menyiapkan diri menghadapi perkembangan zaman dan tantangan di dalam masyarakat (Schumacher, 1980). Dalam dunia pendidikan, manusia diajarkan untuk berpikir dari segi psikomotorik untuk mengembangkan pola pikir yang afektif (Frost, 1957). Pola pikir ini digunakan agar manusia sadar bahwa mereka hidup berdampingan dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, manusia harus dapat berfikir untuk mengatasi segala permasalahan yang ada seperti bagaimana cara mengelola alam dengan baik, cara melestarikan lingkungan yang baik, cara berkomunikasi dengan masyarakat, cara menciptakan teknologi, dan lain-lain (Henderson, 1959). Semua permasalahan tersebut dapat dijawab melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya dikenal melalui penyampaian transfer antara guru yaitu seseorang yang dianggap memiliki ilmu pengetahuan lebih besar kepada murid, yaitu orang yang menerima transferan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, pendidikan juga dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi (Van Peursen, 1982).

Di Indonesia, perkembangan munculnya pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pendidikan global, seperti sistem pengajaran, sistem kurikulum, mata pelajaran, dan lain sebagainya. Dalam kacamata sejarah pendidikan Indonesia, baik dalam bentuk tulisan dan bentuk lisan menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki percampuran dengan

pendidikan wilayah lain baik dalam skala lokal, nasional, dan internasional. Hal ini diperkuat melalui sumber-sumber sejarah yang mendukung pernyataan tersebut yang tersimpan di dalam Arsip Nasional Republik Indonesia dan KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal Land en Volkenkunde*) di Belanda.

Selama beberapa pembagian periode Indonesia, mulai dari zaman prasejarah, memasuki awal abad masehi, kemudian kedatangan penyebaran ajaran agama Hindu-Budha, kedatangan penyebaran ajaran agama Islam, serta kedatangan bangsa penjajah di Indonesia, turut mewarnai segala bentuk struktur dan penerapan pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia yang saat ini diterapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh peninggalan struktur pendidikan Indonesia pada masa lalu. Walaupun pada masa lampau istilah "Indonesia" tidak disebutkan melainkan istilah Nusantara, namun secara geografis tempat tersebut merujuk kepada wilayah yang dikenal sebagai Indonesia pada saat ini (Ronald, 2018). Bangsa Indonesia yang memiliki banyak suku, ras, bahasa, kebudayaan serta agama juga turut mewarnai beragamnya tipe-tipe pendidikan yang diterapkan. Berdasarkan tipe-tipe tersebut, terciptalah struktur pendidikan yang mengatur sistem pendidikan. Struktur pendidikan sangat penting dalam menjabarkan segala pola dan tujuan dari dilaksanakannya proses sistem pembelajaran (Ary, 1986).

Pada masa prasejarah, manusia bertahan hidup dengan mengandalkan alam, oleh karena itu pendidikan yang mereka peroleh juga banyak yang berasal dari alam. Struktur pendidikan yang diterapkan pada masa prasejarah lebih

banyak memperkenalkan tentang kajian lingkungan pada proses pembelajarannya dibandingkan dengan pembelajaran di dalam ruangan (Poesponegoro, 2008). Misalnya pada struktur pendidikan masa prasejarah dalam bidang berburu, berburu sering dilakukan pada waktu itu karena merupakan salah satu aktivitas bertahan hidup dengan mengharapkan hasil buruan tersebut dapat melangsungkan kehidupannya. Oleh karena itu, struktur pendidikan yang diajarkan tentang proses berburu, tujuannya, dan kegiatan yang dilakukannya.

Setelah memasuki masa ditemukan tulisan, struktur pendidikan juga ikut berubah. Proses pendidikan tidak hanya menghabiskan waktu di luar ruangan, tetapi juga dilakukan di dalam ruangan. Sebelum mengenal kertas, masyarakat Indonesia pada waktu itu menggunakan batu untuk menulis, kemudian periode berikutnya menggunakan kulit hewan dalam menulis, serat-serat pohon, dan akhirnya pada pertengahan masa abad pertengahan sudah mulai menggunakan kertas, walaupun produksinya hanya untuk golongan bangsawan dan golongan orang-orang kaya karena arena pada masa itu kertas adalah benda berharga layaknya emas dan berlian serta pada saat itu produksi kertas tidak seperti masa kini yang sudah banyak ditemukan di berbagai tempat dan menjadi bagian hidup lapisan masyarakat (Djumhur, 1974).

Memasuki periode masa Hindu-Budha, struktur pendidikan lebih menekankan pada pembelajaran tentang proses agama dan orientasi keunggulan dari daerah masing-masing seperti struktur pendidikan di Kerajaan

Sriwijaya lebih menekankan pada pendidikan yang berorientasi agama Budha dan perdagangan maritim (Mansur, 1989). Kemudian pada masa kerajaan Islam tidak jauh berbeda, namun lebih banyak struktur pendidikan yang menekankan aspek kerohanian dan hubungan dengan sesama manusia (Hasbullah, 2001). Memasuki masa penjajahan seperti Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris struktur pendidikan diarahkan kepada proses mencari dan mendalami ilmu pengetahuan secara mendalam seperti ilmu alam dan ilmu sosial dengan berpusat pada kurikulum negara-negara Barat (Aqib, 1985). Selanjutnya, pada masa pendudukan Jepang struktur pendidikan di Indonesia lebih diarahkan kepada kekuatan militer karena juga berhadapan pada situasi perang dunia (Ricklef, 2008).

Kajian dalam penelitian artikel ini penting untuk dilakukan karena melihat permasalahan kondisi pendidikan di Indonesia pada masa Kontemporer yang seharusnya berhasil pada realitanya belum berhasil karena Indonesia masih tergolong negara berkembang, angka kemiskinan tinggi, dan penerapan teknologi yang belum maksimal. Oleh karena itu, melalui kajian artikel ini dapat diketahui bahwa struktur pendidikan Indonesia dalam kajian ilmu sejarah, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi bagi pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan Indonesia pada masa kini dan akan datang.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, artikel ini berfokus mengkaji tentang perkembangan struktur pendidikan di Indonesia dari masa prasejarah hingga penjajahan Jepang, termasuk di dalamnya juga membahas

tentang motif struktur pendidikan di Indonesia dari masing-masing periode, dan suasana pendidikan di Indonesia dari masa prasejarah hingga penjajahan Jepang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun artikel ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah metode yang digunakan untuk meneliti, merekonstruksi, dan menganalisis peristiwa pada masa lalu (Gottschalk, 2008). Metode sejarah mencakup empat langkah yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik (pengujian sumber), interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah).

Tahap pertama dalam metode sejarah adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Heuristik yaitu proses pengumpulan sumber data dan menemukan sumber yang relevan dengan permasalahan yang berupa dokumen-dokumen tertulis dan lisan dari peristiwa-peristiwa masa lampau sebagai sumber sejarah (Wasino, 2005). Heuristik yang digunakan dalam penelitian artikel ini dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder..

Sumber primer tertulis berupa arsip dari peraturan pemerintah daerah, peraturan pemerintah pusat, dan Undang-undang yang berkaitan dengan pendidikan di Indonesia yang diperoleh melalui Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional Indonesia, Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (Suryomihardjo, 1975).

Sumber sekunder didapatkan melalui proses studi pustaka yang berasal dari buku, artikel, dan bahan-bahan pustaka lainnya yang berasal

dari penelitian terdahulu untuk mendukung penelitian penulisan artikel ini..

Tahap Kedua setelah mengumpulkan sumber adalah kritik. Pada tahapan ini dilakukan pengujian sumber melalui kritik ekstern dan intern (Gottschalk, 2008). Kritik ekstern merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memastikan otentisitas atau keaslian sumber, yang dilakukan dengan cara melihat apakah dokumen atau sumber yang diperoleh merupakan dokumen asli atau salinan. Selanjutnya, Kritik intern merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memastikan kredibilitas atau kebenaran isi sumber sejarah tersebut.

Tahap ketiga setelah kritik adalah interpretasi, yaitu kegiatan menafsirkan makna fakta dan hubungan antarfakta, sehingga diperoleh suatu hubungan kausal yang relevan, kronologis, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Fakta-fakta sejarah yang relevan dengan Perkembangan Struktur Pendidikan di Indonesia dalam Perspektif Sejarah disintesis melalui imajinasi, interpretasi, dan teorisasi untuk mencari hubungan kronologis dan kausalitas.

Tahap keempat adalah historiografi, yaitu suatu metode untuk menuliskan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Peristiwa sejarah ditulis secara logis, kronologis, relevan, dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Gottschalk, 2008).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu-ilmu sosial humaniora termasuk ilmu pendidikan yang digunakan sebagai perangkat analisis dalam penelitian ini. Dalam ilmu pendidikan, konsep-

konsep yang digunakan adalah pendidikan, pengajaran, kebudayaan, sejarah, dan lain sebagainya (Siregar, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Pendidikan Indonesia Masa Prasejarah

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang memiliki kisah sejarah yang unik dibandingkan dengan negara lain, salah satunya adalah pada pembahasan fokus sejarah pendidikan. Pendidikan seringkali ditafsirkan sebagai alat untuk dapat memanusiaikan manusia sesuai hakekatnya. Dalam hal ini, pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter seseorang, baik dalam bertingkah laku maupun dalam berfikir. Dalam pendidikan juga diajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia (Dewey, 1915).

Melihat aspek pendidikan pada masa prasejarah tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia pada saat itu, pendidikan masa prasejarah dapat dikatakan sangat sederhana. Mereka belajar tentang bagaimana cara untuk mempertahankan kehidupan, cara untuk memperoleh tempat tinggal, makanan, dan lain-lain. Oleh karena itu, struktur pendidikan yang diterapkan juga berbeda dengan masa sesudahnya. Struktur pendidikan pada masa prasejarah dapat dilihat sebagai berikut.

- Pendidikan prasejarah berorientasi pada alam melalui sistem religi, ekonomi, dan budaya.

- Tujuan pendidikan digunakan membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.
- Memiliki keterampilan seperti berburu, meramu, mengurus rumah tangga, serta memiliki sifat taat kepada adat dan sesepuh yang sopan-santun.
- Bersifat individu dan bebas.

Dari poin-poin struktur pendidikan masa prasejarah di atas dapat dijelaskan bahwa pertama, pendidikan pada masa prasejarah itu berorientasi kepada alam sebagai subjek utama. Hal ini didasarkan bahwa pada masa prasejarah aktivitas dan kegiatan manusia pada saat itu selalu berhubungan dengan alam, dan alam menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, alam menjadi fokus subjek utama pada struktur pendidikan pada saat itu. Kemudian dari alam manusia saat itu diajarkan untuk berperilaku sesuai adat yaitu melalui sistem religi, ekonomi, dan budaya. Sistem religi dapat dilihat dari kepercayaan pada masa lalu tentang adanya roh atau makhluk tak kasat mata yang diyakini hidup berdampingan dengan mereka dan mereka mempercayai ada sosok yang diyakini sebagai penguasa roh alam semesta, kadang diantara beberapa dari mereka ada yang menyembah matahari, langit, bulan, dan lain sebagainya yang merupakan bagian dari alam karena telah memberikan kehidupan bagi mereka (Leirissa, 1985).

Selain itu, sistem ekonomi yang diajarkan pada manusia prasejarah tidak serumit dan maju pada masa sekarang. Sistem ekonomi pada masa itu menurut berbagai sumber, manusia prasejarah telah mengembangkan

sistem perniagaan. Pendidikan yang diajarkan sangat sederhana kaitannya dengan perniagaan, yaitu apabila salah seorang suku atau kelompok memiliki hasil buruan yang melimpah, dan mereka membutuhkan suatu barang atau hal lainnya untuk ditukarkan, maka mereka akan mencari suku atau kelompok lain yang memiliki barang atau hal yang diinginkan suku itu. Akibatnya yaitu terjadilah sistem perniagaan pertukaran barang (Prasetyo, 2021).

Selanjutnya, pada sistem budaya juga tidak lepas dari subjek alam di dalam struktur pendidikan pada masa itu. Budaya dapat dikaitkan dengan hasil karya cipta manusia pada saat itu, bisa benda atau bentuk lainnya. Pendidikan budaya pada masa prasejarah di Indonesia pada masa itu adalah bersifat sederhana, manusia-manusia saat itu berusaha membuat alat untuk mempermudah kehidupannya seperti alat untuk berburu, meramu, dan lain-lain (Sumiatie, 2015).

Tujuan pendidikan pada masa prasejarah ini sama halnya seperti yang dituliskan dalam struktur pendidikan prasejarah Indonesia di atas, yaitu untuk membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Artinya bahwa setiap pendidikan pasti tujuan diajarkannya untuk membentuk kepribadian seseorang secara lebih baik daripada sebelumnya, sama seperti halnya masa prasejarah. Walaupun mereka dianggap kuno, namun mereka juga tetap manusia. Unsur alami yang dimiliki manusia adalah dapat berfikir. Pikiran ini perlu dilatih sesuai keadaan dan untuk mengatasi masalah pada saat itu. Hal ini juga sesuai dengan orientasi pendidikan pada masa prasejarah. Kemudian diharapkan manusia saat itu bisa mengenal teknik berburu, teknik meramu obat-obatan, dan lain

sebagainya. Hal ini bertujuan agar mereka mampu menerapkan kehidupannya secara lebih intensif dan beradab serta pendidikan diajarkan secara individual dan bebas karena belum ada badan hukum dan kemampuan keterampilan perindividu lebih ditekankan pada saat itu (Syafei, 2020).

Struktur Pendidikan Indonesia Masa Kerajaan Hindu-Budha

Memasuki masa Hindu Budha, struktur dan sistem pendidikan yang diterapkan berbeda dari masa sebelumnya di Indonesia. Masa Hindu-Budha dapat dikatakan sebagai masa awal pendidikan di Indonesia diajarkan secara lebih luas. Berbeda pada masa prasejarah yang berorientasi pada kegiatan di alam. Pada masa Hindu-Budha ini orientasinya berfokus pada keunggulan di setiap kerajaan yang berkuasa pada saat itu. Walaupun secara geografis tidak semua wilayah Indonesia memiliki pengaruh ajaran agama Hindu-Budha. Akan tetapi, sebagian besar wilayah di Indonesia pada saat itu sudah memeluk agama Hindu-Budha, seperti pulau Sumatra, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan lain-lain (Nasution, 2011). Oleh karena itu, eksistensi pendidikan agama Hindu-Budha juga kuat pada awal abad masehi hingga memasuki pertengahan abad masehi. Struktur pendidikan masa Hindu-Budha dapat dilihat sebagai berikut.

- Pendidikan masa Hindu-Budha berorientasi pada keunggulan di setiap kerajaan.
- Sistem pendidikan berbasis *Guru* dan *Kula*.

- Tujuan pendidikan untuk membentuk karakter sesuai nilai-nilai dan aturan kerajaan.
- Bersifat khusus, Individual/kelompok, dan terikat hukum kerajaan.
- Contoh kerajaan seperti Majapahit, Sriwijaya, Mataram Hindu, Kediri, Tarumanegara, dan lain-lain.

Berdasarkan poin-poin struktur pendidikan masa Hindu-Budha di Indonesia, dapat dijelaskan bahwa pertama, orientasi pendidikan berfokus pada keunggulan di setiap kerajaan. Misalnya pada Kerajaan Sriwijaya yang merupakan salah satu kerajaan terbesar di Nusantara pada waktu itu serta Kerajaan Sriwijaya juga menjadi kebanggaan bangsa Indonesia pada masa sekarang karena telah mengantarkan nama Nusantara ke berbagai penjuru dunia. Pada masa Kerajaan Sriwijaya, pendidikan yang diajarkan berfokus pada dua hal, pertama pendidikan berorientasi pada aktivitas maritim dan perdagangan, alasannya karena Kerajaan Sriwijaya terkenal sebagai kerajaan maritim terbesar pada saat itu serta memiliki armada militer kapal yang kuat pada saat itu sehingga tidak menutup kemungkinan Kerajaan Sriwijaya juga membuka pengajaran pendidikan khusus pada aktivitas maritim.

Selain itu, struktur pendidikan juga berorientasi pada keyakinan agama tertentu, seperti Kerajaan Sriwijaya yang terkenal sebagai pusat studi agama Budha sehingga pendidikan yang diajarkan pun tidak lepas dari hal itu. Kemudian yang kedua, sistem pendidikan dijelaskan secara lebih spesifik, antara *guru* dan *kula*, atau guru dan murid. Hal ini lebih banyak diajarkan secara tertutup baik di

dalam ruangan atau di luar ruangan (Kumalasari, 2013). Untuk tujuan pendidikan ini yaitu membentuk karakter sesuai nilai-nilai yang diajarkan oleh kerajaan. Kemudian yang ketiga, struktur pendidikan ini bersifat khusus, karena hanya orang-orang tertentu yang dapat belajar pada masing-masing kerajaan. Seperti Kerajaan Sriwijaya hanya para agamawan Budha dan kelas pedagang tinggi yang bisa belajar di sini serta memiliki tingkat seleksi. Sifatnya bisa individual atau kelompok dan terikat oleh hukum kerajaan. Dalam struktur pendidikan pada masa Hindu-Budha di Indonesia, dapat dilihat contoh-contoh kerajaan seperti Majapahit, Mataram Hindu, Sriwijaya, dan lain sebagainya.

Struktur Pendidikan Indonesia Masa Kerajaan Islam

Pada masa kerajaan Islam berkuasa di Nusantara, pendidikan yang diterapkan juga tidak jauh berbeda dari masa Hindu-Budha, perbedaannya hanya pada jenis ajarannya. Untuk fokus pembahasan pendidikan pada masa Islam ini lebih banyak memusatkan perhatian pada kajian yang berhubungan dengan Islam. Dapat dikatakan 80% pembelajaran pendidikan yang lebih dikenal seperti pesantren adalah pendidikan pengajaran berbasis ilmu agama Islam dan 20% adalah pendidikan berbasis ilmu pengetahuan umum atau dunia (Ramayulis, 2011). Dalam struktur pendidikan Indonesia pada masa Islam ini dapat dilihat dari poin-poin di bawah ini.

- Sistem pendidikan Indonesia pada masa kerajaan Islam berorientasi pada Kyai-Santri Taklid yang berorientasi pada

pendidikan Pesantren, Langgar, dan Madrasah.

- Tujuan pendidikan yaitu mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran agama Islam.
- Bersifat bebas, Individual/kelompok, serta terikat oleh aturan kerajaan.
- Contoh kerajaan seperti Demak, Aceh, Samudera Pasai, Mataram Islam, dan lain sebagainya.

Berdasarkan poin-poin struktur pendidikan di Indonesia pada masa kerajaan Islam di atas, dapat dijelaskan bahwa pertama, sistem pendidikan masa Islam berbasis pada Kyai dan Santri. Kyai dapat diartikan sebagai guru pada sudut pandang secara umum dan Santri dapat diartikan sebagai murid dari sudut pandang secara umum. Dalam struktur pendidikan masa Islam di Indonesia, pada waktu itu kegiatan pendidikan berorientasi pada sistem pengajaran pendidikan seperti pada pesantren, madrasah, dan langgar. Ketiga nama ini adalah julukan tempat bagi masyarakat pada saat itu yang menuntut ilmu agama Islam (Zamaksyari, 2011). Kemudian yang kedua, tujuan dari dilaksanakannya pendidikan Islam pada waktu itu agar manusia dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, tentu dalam Islam semua perilaku berpusat pada ajaran Allah SWT melalui Rasulullah SAW dan Al-Qur'an.

Kajian Al-Qur'an menjadi kajian utama dalam sistem pendidikan pada masa Islam dibandingkan dengan ajaran ilmu lainnya. Tidak ada secara spesifik ilmu pengetahuan umum yang diajarkan pada saat itu, namun ketika seseorang ingin mendalami ilmu pengetahuan umum seperti Perdagangan, Maritim, Pertanian,

dan lain sebagainya dapat diarahkan untuk pergi ketempat-tempat tertentu yang menjadi basis kegiatan disana saat itu. Kemudian yang ketiga, untuk sifat pendidikan masa Islam ini bersifat bebas, artinya siapapun dari golongan manapun berhak mendapatkan sistem pengajaran pendidikan ini, karena Islam tidak mengenal kasta. Proses pendidikan juga dapat diselenggarakan secara individu dan kelompok serta aturan pendidikan diatur oleh kerajaan pusat tempat pendidikan ini diselenggarakan, sebagai contoh kerajaan seperti Samudera Pasai, Aceh, Demak, dan lain sebagainya (Zuhairini, 1997).

Struktur Pendidikan Indonesia Masa Penetrasi Bangsa Barat

Memasuki masa penjajah datang ke Indonesia atau Nusantara pada saat itu turut mewarnai perbedaan pada penerapan pendidikan yang ada. Tipe pendidikan yang dibawa bangsa Barat tentu jauh berbeda dengan tipe-tipe pendidikan pada masa prasejarah, Hindu-Budha, dan Islam. Oleh karena itu, struktur pendidikan yang diterapkan pun berbeda. Struktur pendidikan masa penetrasi bangsa Barat ini terbagi menjadi dua bangsa. Masing-masing bangsa memiliki perbedaan dan ciri khas dari struktur pendidikan yang dibawa dan diperkenalkan. Dua bangsa tersebut adalah bangsa Portugis dan Belanda. Kedua bangsa ini, cukup memiliki eksistensi yang besar bagi sejarah pendidikan yang ada di Indonesia.

Memasuki abad pertengahan sekitar abad XVI, bangsa Portugis datang ke Nusantara. Daerah pertama yang didatangi adalah daerah Kepulauan Maluku, hingga kemudian menjajah daerah tersebut. Selain itu, bangsa Portugis juga

pernah menguasai Malaka di daerah Semenanjung Melayu, namun berhasil diusir oleh Kerajaan Aceh dan Demak. Dalam sudut pandang pendidikan yang dibawa oleh bangsa Portugis dapat dikatakan titik awal jenis pendidikan modern mulai diperkenalkan di Indonesia atau Nusantara (Buhler, 1886). Pendidikan modern adalah pendidikan yang berfokus memahami dan berusaha memecahkan segala persoalan dari segala ilmu pengetahuan yang ada, disamping juga diajarkan pendidikan akhlak seperti ajaran keagamaan untuk memperlengkap pengetahuan manusia. Struktur pendidikan Indonesia masa penetrasi bangsa Portugis adalah sebagai berikut.

- Pendidikan masa penetrasi bangsa Portugis berorientasi pada pengajaran ilmu agama Katolik yang berordo Franciscan dan Yesuit juga pengajaran bahasa latin dan sedikit ilmu pengetahuan umum.
- Tujuan pendidikan menyebarkan ajaran agama katolik dan berperilaku sesuai norma-normanya.
- Bersifat resmi dan khusus.
- Sekolah menjadi tempat kegiatan utama dalam memperoleh ilmu dengan guru dari kebangsaan Portugis.
- Contoh wujud pendidikan Portugis seperti seminar yang dilakukan Antonio Galvao di Maluku tahun 1536 dan dilanjut Franciscus Xaverius yang membawa lulusan pertama dari Ternate menuju Goa (Sulawesi) tahun 1547.

Berdasarkan poin-poin di atas, dapat dijelaskan bahwa struktur pendidikan yang dibawa bangsa Portugis tidak jauh berbeda dengan struktur pendidikan pada masa

sebelumnya di Nusantara. Akan tetapi, yang membedakan adalah pendidikan yang diterapkan bangsa Portugis ini sudah lebih resmi daripada pendidikan sebelumnya. Sudah ada sekolah-sekolah yang dibangun walaupun belum intensif (Caron, 1706). Untuk isi konteks pengajaran dalam struktur pendidikan di atas adalah lebih memusatkan perhatian pada pengajaran agama katolik berordo Fransiscan dan Yesuit serta diajarkan bahasa latin dan pengetahuan umum. Untuk tujuannya lebih menyebarkan ajaran agama Katolik karena ini merupakan bagian misi dari bangsa Portugis yaitu Gospel serta sifatnya resmi dan individual. Untuk contoh pendidikan seperti yang diajarkan oleh Antonio Galvao dan Franciscus Xaverius dari Maluku dan Sulawesi (Hurgronje, 1883).

Kemudian setelah bangsa Portugis, ada juga bangsa Belanda dan Inggris. Namun bangsa Belanda sangat mewarnai pendidikan yang ada di Indonesia, karena kedudukannya yang sangat lama. Pendidikan masa Belanda dimulai secara resmi pada awal abad XIX, pada masa VOC berkuasa di Nusantara pendidikan Belanda belum memasuki Nusantara, karena VOC hanya organisasi kongsi dagang yang berperan dan bertujuan mengumpulkan kekayaan ekonomi dari sumber daya alam yang ada di Nusantara. VOC tidak memperdulikan soal pendidikan karena yang terpenting adalah bagaimana bisa untung dengan usaha sekecil-kecilnya, akan tetapi mendapat keuntungan sebesar-besarnya (Brugmans, 1938). Berikut adalah struktur pendidikan Indonesia masa penetrasi bangsa Belanda.

- Pendidikan masa bangsa Belanda berorientasi pada Karakteristik Dualistik,

Gradualis, Konkordansi, tujuan yang terbatas, dan pengawasan ketat.

- Hakekat dan tujuan pendidikan yaitu memperkuat dasar legitimasi atas keabsahan bagi penguasa bumi putera dan melahirkan kaum terpelajar yang berkelas elite, memiliki darah bangsawan, serta diperlukan tenaga pegawai yang besar.
- Bersifat khusus, resmi, dan individual.
- Dimulai dari didirikan Sekolah Belanda mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dan pengolngan kasta di sekolah diberlakukan dengan ketat. Seperti *Hoofden School* (Sekolah Raja), HBS, Mulo hingga STOVIA, dan *Technisch Hoge School*.

Berdasarkan keterangan poin-poin di atas, dapat dijelaskan bahwa struktur pendidikan Indonesia pada masa Belanda sangatlah rumit dan bersifat resmi. Pola pendidikan masa Belanda ini lah yang sebagian besar juga mewarnai pendidikan Indonesia pada masa sekarang. Pendidikan masa Belanda memiliki karakteristik dualistis, gradualis, dan konkordansi. Dualistis artinya bersifat ganda, kemudian gradualis yang berasal dari gradualisme artinya mengadakan perubahan sosial dengan melakukan pembaharuan khusus demi menciptakan masyarakat sosialis dan konkordansi adalah daftar menurut abjad kata-kata pokok (Altekar, 1934).



Gambar 1. Suasana Kegiatan Belajar di salah satu sekolah bernama *Kartini School* di Hindia Belanda

Sumber: Java Post, *Oonderwijs Nederlands Indie*, 1920

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui gambaran kondisi pendidikan pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, dari gambar tersebut juga dapat diketahui penggunaan bahasa Belanda menjadi bahasa yang diajarkan kepada anak-anak di Hindia Belanda.

Selanjutnya, pendidikan pada masa Belanda lebih sebelum abad XX terkesan seperti pendidikan yang mendiskriminasi ras dan etnis, dimana hanya kaum bangsawan, orang-orang kaya, dan orang-orang keturunan darah Belanda dan darah bangsa Barat yang berhak mendapatkan pendidikan yang utuh. Rakyat pribumi tidak diperkenankan mengikuti pendidikan Belanda pada awalnya (Wely, 1906). Akan tetapi, pada akhirnya diperbolehkan ketika awal abad XX, namun dengan porsi seadanya dan berbeda jauh dari kalangan kasta atas. Dilihat dari struktur pendidikan Belanda, Belanda membentuk pendidikan awalnya untuk mendidik orang-orang Belanda dan pejabat pribumi agar dapat bekerja di kepegawaian Belanda. Oleh sebab itu, pasti pendidikan ini membawa keuntungan bagi bangsa Belanda sendiri. Pengajaran yang diterapkan adalah pengajaran agama Kristen dan Katolik, ilmu pengetahuan umum, dan bahasa Belanda. Pendidikan Belanda juga bersifat khusus artinya orang yang memiliki darah bangsawan dan orang kaya saja yang boleh bersekolah di sekolah Belanda dan lebih bersifat Individual. Contoh Sekolah Belanda dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi tersebar banyak di Hindia Belanda seperti *Hoofden School*

(Sekolah Raja), ELS, HBS, MULO, STOVIA, dan lain sebagainya (Toot, 1986).

Struktur Pendidikan Indonesia masa Penjajahan Jepang

Pendidikan masa penjajahan atau pendudukan Jepang di Indonesia, adalah satu-satunya tipe pendidikan yang berumur sangat singkat. Pendidikan ini hanya berusia 3 tahun tepatnya dari tahun 1942-1945. Walaupun pendidikan Jepang sangat singkat, namun dampaknya sangat terasa bagi perkembangan pendidikan pada masa sekarang. Sebagai contoh pendidikan militer Jepang yang kini diadopsi segala ilmunya oleh angkatan militer Indonesia, terutama tentara militer angkatan darat Indonesia (Syamsuddin, 1993). Struktur pendidikan Indonesia pada masa penjajahan Jepang adalah sebagai berikut.

- Struktur pendidikan di Indonesia pada masa pendudukan Jepang berorientasi terhadap bidang militer yaitu untuk membantu armada militer Jepang dalam perang Asia Timur Raya.
- Bersifat bebas dan resmi.
- Kebijakan Pendidikan yaitu menghapus Dualisme, mengganti sistem pendidikan Belanda menjadi pendidikan Jepang dan Memperbolehkan penggunaan Bahasa Indonesia.
- Impiliasi selain pada sekolah militer, didirikan pula sekolah seperti Sekolah Dasar/Sekolah Rakyat 6 tahun (*Kokkumin Gakko*), Sekolah Menengah Pertama (*Shoto Chu Gakko*) dan Sekolah Menengah Atas (*Kato Chu Gakko*) masing-masing 3 Tahun,, Sekolah Guru 2-6 Tahun

dan dibuka kembali beberapa perguruan tinggi.

Berdasarkan poin-poin di atas, dapat dijelaskan bahwa pendidikan Jepang adalah sebagai salah satu pendidikan modern yang diterapkan. Pendidikan ini sekaligus pendidikan yang diberikan oleh negara asing dengan tidak memperdulikan kasta. Segala lapisan penduduk Indonesia waktu itu boleh mengikuti pendidikan Jepang dengan syarat umur sesuai. Berlatar belakang pada kondisi historis ketika Jepang menghadapi perang Asia Timur Raya, untuk memperoleh kekuatan tenaga militer yang murah, maka Jepang langsung membentuk pendidikan militer guna membantu Jepang melawan musuh. Dari struktur pendidikan Indonesia masa Jepang, terlihat jelas unsur pendidikan militer menjadi pusat perhatian utama dan hal ini yang kemudian diterapkan pada pendidikan Indonesia setelah kemerdekaan. Pendidikan Jepang bersifat bebas artinya siapapun boleh ikut baik Pria atau Wanita dengan umur memenuhi, serta bersifat resmi, dan tegas karena orang-orang Jepang sangat disiplin dalam urusan militer serta dari sini pendidikan Jepang mulai mewarnai pendidikan yang ada di Indonesia hingga saat ini (Bernard, 2008).

Motif Struktur Pendidikan Indonesia dari Masa Prasejarah-Penjajahan Jepang

Motif pendidikan Indonesia dari satu periode ke periode lainnya tentu berbeda. Motif dibentuk berdasarkan atas kondisi lingkungan dan suasana pada saat itu. Dimulai pada masa prasejarah, motif struktur pendidikannya adalah berdasarkan atau berorientasi kepada alam.

Alam menjadi fokus kajian utama pada pendidikan masa prasejarah. Motifnya bertumpu tentang bagaimana cara untuk mempertahankan hidup di alam bebas. Seperti yang diketahui tidak banyak peninggalan masa prasejarah yang dapat ditemukan di Nusantara atau Indonesia. Akan tetapi, dari sini dapat dilihat bahwa manusia prasejarah telah memiliki struktur pendidikan sendiri dan motif pendidikannya selalu berorientasi pada alam (Poesponegoro, 2008).

Kemudian pada struktur pendidikan Indonesia masa Hindu-Budha, motif pendidikan berorientasi pada nilai-nilai agama Hindu-Budha. Ada juga dari beberapa kerajaan besar seperti Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit lebih menekankan keunggulannya masing-masing. Pada masa Kerajaan Sriwijaya, pendidikan yang diajarkan berfokus pada dua hal, pertama pendidikan berorientasi pada aktivitas maritim dan perdagangan, alasannya karena Kerajaan Sriwijaya terkenal sebagai kerajaan maritim terbesar pada saat itu dan memiliki armada militer kapal yang kuat pada saat itu sehingga tidak menutup kemungkinan Kerajaan Sriwijaya juga membuka pengajaran pendidikan khusus pada aktivitas maritim. Selain itu, pendidikan juga berorientasi pada keyakinan agama tertentu, seperti Kerajaan Sriwijaya terkenal sebagai pusat studi agama Budha. Oleh karena itu, pendidikan yang diajarkan pun tidak lepas dari hal tersebut. Kemudian yang kedua, sistem pendidikan dijelaskan secara lebih spesifik, antara guru dan kula, atau guru dan murid. Dengan demikian dapat dikatakan motif utamanya pada nilai-nilai ajaran agama dan keunggulan masing-masing kerajaan (Nasution, 2011).

Selanjutnya, untuk motif struktur pendidikan masa Islam tidak jauh berbeda dengan masa Hindu-Budha, motifnya menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam sesuai sunah Rasul dan ajaran kitab suci Al-Qur'an. Di dalam struktur pendidikan Islam, juga terdapat motif untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum yang menjadi kajian untuk bekal manusia dalam menjalani hidup (Hasnida, 2017). Kemudian untuk motif struktur pendidikan pada masa penetrasi bangsa Barat dibagi menjadi dua yaitu bangsa Portugis dan Belanda. Untuk bangsa Portugis lebih menekankan motif menyebarkan nilai-nilai kaidah agama Katolik, sedangkan Belanda motif pendidikan untuk menguntungkan dan membantu pihak Belanda dalam mengerjakan urusan negara (Pluvier, 1953). Kemudian pada masa penjajahan atau pendudukan Jepang, motif pendidikan lebih dipusatkan kepada pendidikan berbasis militer, karena situasi dan kondisi pada saat itu menghadapi perang Asia Timur Raya.

Suasana Pendidikan Indonesia dari Masa Prasejarah-Penjajahan Jepang

Aspek suasana atau kondisi menjadi bagian terpenting dalam kajian ini. Suasana pendidikan turut mewarnai kisah sejarah pada masa kini. Dimulai dari masa prasejarah, suasana pendidikannya lebih berpusat kepada alam. Pada masa prasejarah, aktivitas dan kegiatan manusia pada saat itu selalu berhubungan dengan alam, dan alam menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, alam menjadi fokus subjek utama pada struktur pendidikan pada saat itu. Kemudian dari alam manusia saat itu diajarkan untuk berperilaku sesuai adat yaitu

melalui sistem religi, sistem ekonomi, dan budaya. Sistem religi dapat dilihat dari kepercayaan pada masa lalu tentang adanya roh atau makhluk tak kasat mata yang diyakini hidup berdampingan dengan mereka dan mereka meyakini ada sosok yang dipercayai sebagai penguasa roh alam semesta, terkadang diantara beberapa dari mereka ada yang menyembah matahari, langit, bulan, dan lain sebagainya yang merupakan bagian dari alam.

Kemudian memasuki periode Hindu-Budha, suasana pendidikan berbasis pada suasana kerajaan dimana terdapat Raja dan banyak Prajurit yang menjaga. Walaupun tidak secara formal pendidikan dilaksanakan, akan tetapi pendidikan yang diajarkan tetap serius berfokus pada nilai-nilai ajaran agama Hindu-Budha dan keunggulan disetiap kerajaan. Misalnya jika pergi belajar ke Kerajaan Sriwijaya selain diberikan ilmu pengetahuan agama Budha, juga diajarkan ilmu tentang perdagangan maritim. Kemudian memasuki periode Islam, suasana pendidikan tidak jauh berbeda dengan masa Hindu-Budha yaitu tetap dalam suasana kerajaan, hanya saja nilai-nilai ajaran diganti dengan ajaran agama Islam dan bersifat lebih bebas (Hanipudin, 2019).

Memasuki periode penetrasi bangsa Barat ini terbagi menjadi dua yaitu Portugis dan Belanda. Suasana pendidikan pada masa Portugis dapat dikatakan lebih banyak mengajarkan unsur nilai agama daripada pemerintahan. Akan tetapi, sifat Portugis yang kasar dan menjajah membuat pendidikan hanya berfokus pada orang-orang tertentu. Begitu pula dengan suasana pendidikan masa Belanda. Pendidikan ini dapat dikatakan pendidikan diskriminasi karena hanya orang-orang darah bangsawan yang boleh menuntut

ilmu di sekolah-sekolah Belanda. Namun, pada akhirnya orang-orang pribumi tetap diperbolehkan mengenyam bangku pendidikan pada awal abad XX. Akan tetapi, tetap dalam perlakuan yang berbeda (Houbolt, 1923). Terakhir suasana periode masa penjajahan atau pendudukan Jepang, dalam hal ini adalah suasana perang karena Indonesia dijajah Jepang dan Jepang harus menghadapi perang Asia Timur Raya. Oleh karena itu, suasana pendidikan yang diciptakan berorientasi pada militer lebih besar.

KESIMPULAN

Struktur Pendidikan Indonesia dari masing-masing periode dapat dilihat dari masa prasejarah hingga Jepang saling melengkapi satu sama lain dalam proses membentuk pendidikan Indonesia saat ini. Ciri khas struktur pendidikan dari masing-masing periode memberikan gambaran bahwa nenek moyang bangsa Indonesia dahulu telah lama mengenal arti pendidikan, bagaimana proses dan penerapannya, semua bergantung pada kondisi pada saat itu. Pada masa prasejarah, struktur pendidikan yang diterapkan lebih banyak berorientasi pada alam karena manusia pada saat itu sebagian besar hidupnya bergantung pada alam dan mereka juga tinggal di alam-alam bebas baik secara berpindah atau menetap. Oleh karena itu, pendidikan yang mereka peroleh banyak berasal dari alam.

Selain itu, ciri khas struktur pendidikan Indonesia masa Hindu-Budha juga terlihat jelas, tidak lagi berorientasi pada alam namun pada nilai-nilai ajaran agama serta beberapa ilmu pengetahuan umum keunggulan kerajaan

seperti perniagaan, agraria, dan lain sebagainya. Dalam masa Islam, juga seperti itu hanya saja nilai-nilai ajarannya berpusat pada agama Islam. Pada masa kedatangan bangsa Barat seperti Portugis dan Belanda juga berbeda, Portugis lebih kepada misi Gospel pendidikannya, sedangkan Belanda lebih kepada menguntungkan dirinya dalam mengatasi permasalahan yang ada, juga sedapat mungkin memperluas tingkat perbedaan kasta agar rakyat pribumi tetap dalam cengkeraman atau genggamannya Belanda. Untuk masa pendudukan atau penjajahan Jepang, lebih berpusat pada kegiatan militer karena suasana pada saat itu dalam situasi menghadapi perang Asia Timur Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Altekar, A.S. (1934) *Education in Ancient India* Benares: Oxford Press.
- Aqib, Suminto. (1985) *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: Jembatan
- Ary, H. Gunawan. (1986) *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bernard H. M. Vlekke, (1947) *Ceschiedenis van den Indischen Archipel; van het begin der beschaving tot het doorbreken dernationalen revolutie, Roermond*. Maaseik: J. J. Romen & Zonen Uitgevers
- Brugmans, I.J. (1938) *Geschiedenis Van Het Onderwijs in Nederlandsch-Indie*. Batavia: Bij J.B. Uitgevers Maatschappij.
- Buhler, G. (1886) *The Sacred Books of the East* (Ed. F. Max Muller) Tubingen: Oxford Press
- Caron, Francois. (1706) *Predikant in Indie, Publiceerde*. Maleisch: Het zg. Laag-Maleisch.
- Dewey, J. (1915) *Democracy and Education: an Introduction to the Philosophy of Education*. Dehli: Aakar Books.
- Djumhur, I. (1976) *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu.
- Gottschalk, Louis. (1983) *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Forst, Jr., S.E. (1957) *Basic Teaching of The Great Philosophers*. New York: Barnes and Nobles.
- Hasbullah. (1999) *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hanipudin, Sarno. (2019) 'Pendidikan Islam dari masa ke masa' (Jurnal of Islam and Muslim Society), 1, (1) pp. 39-45.
- Hasnida, (2017) Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu). (Jurnal Kordinat 17, (2) pp. 238-242.
- Henderson, S.v.P. (1959) *Introduction to Philosophy of Education*. Chicago: Chicago University Press.
- Houblot, (1923) *Oonsten en Westen, Djawa: ttdschrift van het Java Instituut III*. Batavia: Ferdinand Hirt
- Hurgronje, C. Snouck. (1853) *Een en Ander Over Het Inlandsch Onderwijs in de Padangsche Hovenlanden*. Tubingen: Verspr. Geschriften IV
- Langeveld, M.J. (1980) *Beknope Theoretische Paedagogiek*. (Terj. Simanjuntak). Bandung: Jemmars.
- Leirissa, R.Z. (1985) *Terwujudnya Suatu Gagasan Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Mansur, dkk. (1989) *Mendidik Dari Zaman Ke Zaman*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Nasution. (2011) *Sejarah Nasional Indonesia*. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. (2008) *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I Zaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pluvier, J.M. (1953) *Overzicht van de Ontwikkeling der Nationalistische beweging in Indonesie*. Den Haag: NV Uitgeverij W. Van Hoeve.
- Prasetyo, Okhaifi. (2021) 'Pendidikan Indonesia Pada Masa Prasejarah Dan Hindu-Budha' (Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Kependidikan) 8 (2) pp. 177-184.
- Siregar, Miko, (2008) *Antropologi Budaya*. Padang: Tim Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

- Sumiatie, (2015) *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Palangkaraya: Universitas PGRI Palangkaraya.
- Suryomihardjo, Abdurrahman. (1975) *Pemahaman Bangsa dan Masalah Historiografi*. Jakarta: Idayu.
- Syafei, Fauzia Rozani (2021) *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Padang: Berkah Prima.
- Ramayulis, (2011) *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ricklefs, M.C, (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Ronald, Ridho'i. (2018) 'Melihat Motif Pendidikan di Nusantara dari Perspektif Historis'. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1, (2) pp.135.
- Schumacher, E.F. (1980) *A Guide For The Perflexed*. London: Sphere Books Ltd.
- Titus, Harold, et.al. (1959) *Living Issues in Philosophy*. New York: American Book Coy.
- Toot, Jacob. (1986) *Vernieuwing en traditie in het onderwijs in Nederlands-Indië (1916-1932)*. Leiden: KITLV.
- Van Peursen, C.A. (1982) *Tubuh-Jiwa-Roh*. (Terj. K. Bertens). Jakarta: Gunung Mulia.
- Wasino, (2005) *Dari Riset hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: Unnes Press
- Wely, Prick Van. (1906) *Neerlands taal in het Verre Oosten*. Batavia: Bij J.B. Uitgevers Maatschappij.
- Zamakhshari, Dhofier. (1985) *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Zuhairini, dkk. (2008) *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.